

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA



KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA

TIM PENGARAH :

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D, Sp.GK

Prof. Dr. Saparinah Sadli, Psi

TIM PENULIS :

Prof. Tri Budi. W. Rahardjo

Dr. dr. Nugroho Abikusno, M.Sc

Dr. Soemiarti Patmonodewo, Psikolog

dr. Upik Rukmini, MKM

Dra. Juny Gunawan

Drs. Furqan Ia Faried, MA

Nurlaila Susilowati, SKM, MKes

Lenny Widjaya, BSc

Masnuryati, SE

Prof. Dr. Clara M. Kusharto, M.Sc

Dr. Ir. Adhi Santika, MS, SH

dr. D. Dian Indahwati, Sp.OG

Evita Djaman, M.Psi., Psikolog

Ismet Syaifullah, AKS, MM

Retno Dwi Sulistyowati, SH. MH

Dra. Elly Irawan, MS, Psikolog

Kartono Donousodo, SH, M.Pd

Juli Yanto, S.Sos

TIM EDITOR :

Prof. Tri Budi. W. Rahardjo

Nurlaila Susilowati, SKM, MKes

Dr. Ir. Adhi Santika, MS, SH

Dr. Sudibyo Alimoeso, MA

Dra. Elly Irawan, MS, Psikolog

Dra. Elisabeth Kuji

ILUSTRATOR:

Dr. Ir. Adhi Santika, MS, SH

TATA LETAK & DESAIN SAMPUL:

Ridwan Nugraha

Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan
Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Cetakan pertama
Jakarta, Juni 2014

Cetakan Kedua
Jakarta, 2015

*Diperbolehkan memperbanyak dan menggandakan buku dengan izin dari
Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan, tanpa mengubah
isi.*

ISBN 978-602-8068-90-1

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
SAMBUTAN KEPALA BKKBN	iii
SAMBUTAN DEPUTI KSPK	v
KATA PENGANTAR	vii
A. PENDAHULUAN	1
B. TUJUAN PEMBELAJARAN	2
C. PENGERTIAN	3
D. KONDISI KEPENDUDUKAN DI INDONESIA SAAT INI .	5
E. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA	11
F. PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA	14
G. PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH	23
H. PENUTUP	29

SAMBUTAN KEPALA BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 47 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah menetapkan kebijakan Pembangunan Keluarga melalui Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga.

Kebijakan pembangunan keluarga sesuai Pasal 48 Ayat (1) dilaksanakan melalui Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga yang diarahkan pada pemberdayaan keluarga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Untuk membangun keluarga yang berkualitas, maka setiap keluarga Indonesia didorong untuk memberikan perhatian pada 1.000 hari pertama kehidupan anaknya, yakni sejak bayi lahir hingga anak berusia 3 tahun. Selanjutnya, keluarga diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak secara sempurna dan seimbang melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang membentuk keluarga-keluarga Indonesia menjadi *Orang Tua Hebat*.

Ketika telah memasuki usia remaja, keluarga harus dapat membina dan melindungi serta menyiapkan mereka menjadi *Generasi Emas* agar terhindar dari bahaya Napza, HIV/AIDS, dan seks bebas pranikah dengan mengikuti kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) atau *Generasi Berencana (GenRe)* yang dioperasionalkan melalui kegiatan remaja di sekolah dan kampus-kampus, dengan memanfaatkan Pusat Informasi Konseling (PIK) remaja/mahasiswa.

Bila telah memasuki masa praLansia, maka keluarga perlu menyiapkan praLansia tersebut agar menjadi Lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif sehingga mereka menjadi Lansia Tangguh.

Untuk memberdayakan Lansia tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang saat ini telah berkembang di sebagian besar kecamatan di seluruh Indonesia yang berjumlah 9.500 kelompok BKL. Berbagai pelayanan untuk Lansia dapat dikembangkan di berbagai wadah yang sudah ada selama ini, termasuk Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) yang keberadaannya di tingkat provinsi, kabupaten/kota, sampai ke tingkat kecamatan.

Kami sangat berharap agar Bahan Ajar Lansia Tangguh yang sudah disusun oleh *Keluarga Sahabat Lansia* dapat digunakan oleh semua instansi yang menangani Lansia karena materi ini disusun bersama dengan memperhatikan kebutuhan yang diharapkan oleh para Lansia tangguh dengan memperhatikan tujuh dimensi.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih serta apresiasi yang tinggi kepada para anggota *Keluarga Sahabat Lansia* sebagai tim penyusun yang sudah bekerja keras sehingga materi yang dibutuhkan dapat selesai dengan baik.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Saporinah Sadli, Psi yang tak henti-hentinya memberikan semangat bagi kita semua agar peduli dan harus berbuat sesuatu bagi Lansia yang saat ini jumlahnya semakin meningkat.

Jakarta, Juni 2014

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga
Berencana Nasional



Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D, Sp.GK

SAMBUTAN DEPUTI BIDANG KELUARGA SEJAHTERA DAN PEMBERDAYAAN KELUARGA

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup yang menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Lansia merupakan terbesar keempat setelah Cina, India, dan Jepang. Berdasarkan Proyeksi Penduduk tahun 2014, saat ini Lansia Indonesia berjumlah 20,8 juta atau empat kali jumlah penduduk Singapura. Pada tahun 2035, jumlah Lansia diperkirakan akan mencapai 80 juta, di mana setiap empat orang Indonesia terdapat satu orang berumur di atas 60 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari, ditemui variasi permasalahan yang dihadapi Lansia. Untuk itu, Lansia harus menjadi perhatian kita semua, baik pemerintah, swasta, lembaga terkait, dan masyarakat dalam penanggulangan permasalahan yang sangat bervariasi tersebut.

Program Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (sesuai Undang-undang No. 52 Tahun 2009) merupakan upaya komprehensif dari pemerintah untuk membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai salah satu modal pembangunan keluarga. Pembangunan Keluarga tersebut sudah dimulai sejak dalam kandungan, kemudian sesudah anak lahir diberikan stimulasi dan pengasuhan yang optimal melalui Bina Keluarga Balita (BKB). Selanjutnya keluarga harus menyiapkan anak agar tumbuh menjadi remaja yang perlu dipersiapkan menjadi *Generasi Emas*.

Ketika memasuki usia praLansia, berbagai upaya harus dipersiapkan oleh Lansia itu sendiri maupun keluarga agar nantinya menjadi Lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif yang disebut sebagai *Lansia Tangguh*.

Lansia tangguh bukan merupakan beban bagi keluarga, masyarakat, dan negara melainkan menjadi suatu potensi bagi pembangunan keluarga. Potensi Lansia Tangguh tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan dalam masing-masing keluarga karena berperan sebagai pengasuh anak cucu atau *grand parenting*, serta sebagai motivator bagi program Pembangunan Keluarga.

Sebagai salah satu kepedulian dari BKKBN sesuai tugas pokok dan fungsinya yaitu untuk meningkatkan pembangunan keluarga, maka BKKBN bersama-sama dengan berbagai instansi pemerintah menyusun suatu materi Lansia Tangguh yang komprehensif agar keluarga yang mempunyai Lansia maupun Lansia itu sendiri mendapatkan informasi yang lengkap sesuai kebutuhan para Lansia.

Kami harapkan agar Bahan Ajar Lansia Tangguh dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh berbagai instansi maupun pemerintah daerah yang menangani Lansia dan menghimbau bila dibutuhkan dapat menambah muatan lokal sesuai kebutuhan masing-masing instansi atau daerah.

Jakarta, Juni 2014
Deputi Bidang Keluarga Sejahtera
dan Pemberdayaan Keluarga



Dr. Sudibyo Alimoeso, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karunia-Nya dapat tersusunnya Bahan Ajar Lansia Tangguh Tujuh Dimensi yang terdiri dari dua macam paket buku, yaitu untuk fasilitator dan kader.

Penyusunan Bahan Ajar Lansia Tangguh Tujuh Dimensi ini dikoordinir oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bekerja sama dengan Komisi Nasional Lanjut Usia (Komnas Lansia) bersama berbagai instansi pemerintah terkait (Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat), para Dokter, Psikolog, Akademisi, dan pengelola panti Lansia yang menamakan komunitasnya sebagai Keluarga Sahabat Lansia.

Adapun tujuan dari penyusunan Bahan Ajar Lansia Tangguh Tujuh Dimensi ini agar materi yang diberikan kepada fasilitator maupun kader Bina Keluarga Lansia (BKL) secara holistik dan integratif karena sasaran di lapangan sama.

Kami berharap semoga Bahan Ajar Lansia Tangguh Tujuh Dimensi ini dapat bermanfaat bagi seluruh instansi, organisasi, ataupun pemerhati Lansia yang secara terus-menerus melakukan pelayanan, perlindungan, dan pemberdayaan Lansia di Indonesia. Masukan dan kritik membangun kami terima dengan senang hati untuk perbaikan yang lebih sempurna.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun yang telah berkontribusi dan sehingga Bahan Ajar Lansia Tangguh Tujuh Dimensi dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu.

Jakarta, Juni 2014

Direktur Bina Ketahanan Keluarga Lansia
dan Rentan

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dra. Elisabeth Kuji

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA

A. PENDAHULUAN

Keluarga penting bagi kehidupan Lansia, dan Lansia biasanya akan merasa lebih bahagia bila hidup dalam lingkungan keluarga, anak, cucu. Lansia akan merasa kesepian jika hidup di panti jompo atau di rumah tanpa ditemani oleh anak cucu. Lansia akan lebih terlayani, terawat, dan terlindungi jika berada di lingkungan keluarga anak cucu. Kebutuhan fisik dan nonfisik Lansia lebih terjamin bila Lansia hidup dalam keluarga anak cucu. Oleh karena itu, keberadaan Lansia khususnya Lansia tangguh sangat penting bagi terwujudnya pembangunan keluarga.

Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga (sesuai Undang-undang No. 52 Tahun 2009) merupakan upaya komprehensif dari pemerintah untuk membangun kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu modal pembangunan keluarga.

Pembangunan keluarga tersebut dilaksanakan sejak bayi sampai anak balita melalui Bina Keluarga Balita (BKB) berupa pengasuhan dan stimulasi sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, bila memasuki usia remaja perlu disiapkan menjadi Generasi Emas. Fase kehidupan berikutnya adalah menyiapkan masa

Lansia. Lansia dimulai dari pralansia dari usia 50-59 tahun yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Demikian pula dengan lansia yang berusia di atas 60 tahun jumlahnya terus meningkat.

Jumlah Lansia yang terus meningkat tersebut diharapkan tidak menjadi beban masyarakat, namun seharusnya menjadi lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif dengan kata lain dapat disebut istilah Lansia Tangguh.

Keberadaan Lansia Tangguh di dalam keluarga sangat membantu bagi kehidupan Lansia, karena mereka merasa lebih bahagia bila hidup dalam lingkungan bersama anak cucu. Oleh sebab itu, peran lansia dapat sebagai pengasuhan bagi anak atau cucu (grand parenting) bila salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja atau urusan lain.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta diharapkan dapat memahami kebijakan pembangunan keluarga dalam mewujudkan Lansia tangguh.

2. Indikator Keberhasilan

Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta diharapkan dapat:

- a. menjelaskan pengertian keluarga, Lansia, dan Lansia tangguh;

- b. menjelaskan kondisi kependudukan di Indonesia saat ini;
- c. menjelaskan kebijakan pembangunan keluarga;
- d. menjelaskan program pembangunan keluarga;
- e. menjelaskan program pembangunan keluarga Lansia tangguh.

C. PENGERTIAN

1. Keluarga

Keluarga menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.



Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan tumbuh kembang anak, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian anak. Selain itu keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial untuk menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif di era globalisasi. Hanya keluarga yang berketahanan yang akan mampu menepis pengaruh negatif yang datang dari luar.

Keluarga yang berketahanan dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dapat menjadi landasan dalam mewujudkan keluarga bahagia sejahtera.

2. Lansia

Lanjut usia menurut Undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Di beberapa negara maju yang sudah memiliki standar hidup yang lebih baik di bidang ekonomi dan kesehatan, menggunakan batasan usia lanjut 65 tahun ke atas.

Kategori Lansia dapat dibagi menjadi 3 kelompok (Haryono Suyono) sebagai berikut.

- a. Lansia muda : usia 60 - < 70 tahun
- b. Lansia dewasa : usia 70 - < 80 tahun
- c. Lansia paripurna : usia >80 tahun

3. Lansia Tangguh

Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok Lansia yang mampu beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif, sehingga mencapai masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman. Dengan demikian Lansia tangguh tetap sehat secara fisik, sosial dan mental melalui siklus hidupnya, mandiri, aktif dan produktif. Ketangguhan Lansia dapat diukur melalui indikator 7 dimensi Lansia tangguh.

D. KONDISI KEPENDUDUKAN DI INDONESIA SAAT INI

1. Penduduk Indonesia Tahun 2010, Proyeksi Penduduk Tahun 2014 dan tahun 2015

Penduduk Lansia di Indonesia pada dewasa ini merupakan potensi yang cukup besar yang dari tahun ketahun meningkat jumlahnya. Pada satu sisi jumlah Lansia yang besar dapat menjadi satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan, namun di sisi lain merupakan satu tantangan yang harus dihadapi khususnya berkaitan dengan kualitas Lansia.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010 dapat diketahui cukup besarnya kenaikan proporsi penduduk Lansia tahun 2014 dan 2015 dibandingkan dengan penduduk usia balita dan remaja sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Indonesia
Berdasarkan Kategori Penduduk
Tahun 2010, 2014 dan 2015**

No	Kategori Penduduk	Tahun 2010	Proyeksi Penduduk Tahun 2014	Proyeksi Penduduk Tahun 2015
1.	Anak dan balita	45,9 Juta	47, 2 Juta	47,3 Juta
2.	Remaja	64,7 Juta	65, 7 Juta	66,0 Juta
3.	Lansia	18 Juta	20, 8 Juta	21,7 Juta

2. Kualitas Penduduk Indonesia

Rata-rata Angka Usia Harapan Hidup (UHH) pada saat lahir adalah hasil perhitungan proyeksi yang sering dipakai sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Dengan asumsi kecenderungan IMR (*Infant Mortality Rate*/Angka Kematian Bayi) menurun serta perubahan susunan umur penduduk, maka UHH penduduk Indonesia (laki-laki dan perempuan) naik dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2030-2035. Kualitas penduduk diukur juga dari angka IMR dan HDI (*Human Development Index*). Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, angka IMR adalah 42 per 1000 kelahiran hidup dan angka HDI berada pada peringkat ke 124 dari 187 Negara di dunia (tahun 2012) dan urutan ke 6 dari 10 Negara ASEAN.



Gambaran tentang kualitas penduduk Indonesia dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Kualitas Penduduk Indonesia Tahun 2010

No	Indikator Kualitas Penduduk	Data Sensus Penduduk Tahun 2010
1.	MMR	359/100.000 kelahiran hidup
2.	IMR	42 per 1.000 kelahiran hidup
3.	penduduk hanya tamat SD atau lebih rendah	60%
4.	HDI	peringkat ke 124 dari 187 Negara (thn 2012) dan urutan ke 6 dari 10 Negara ASEAN
5.	Rata-rata Usia Harapan Hidup	70,1 Tahun
6.	Angka kemiskinan	31,02 juta jiwa (13,3% dari total penduduk Indonesia)
7.	Indeks Pembangunan Gender	66,38 %
8.	Indeks Pemberdayaan Gender	62,27%
9.	Angka pengangguran	7,14% dari angkatan kerja 116,5 juta

Sumber: Sensus Penduduk Tahun 2010

3. Kondisi Penduduk Saat Ini

Selain cukup besarnya proporsi penduduk Lansia dan masih rendahnya kualitas penduduk, Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi tercapainya pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Kondisi ini membutuhkan penanganan dan peran serta dari berbagai pihak khususnya untuk mewujudkan pembangunan keluarga Lansia tangguh. Namun pada kenyataannya partisipasi keluarga dan masyarakat masih rendah, baik dalam pengasuhan/pembinaan balita dan anak, remaja maupun dalam pemberdayaan Lansia.

Berbagai permasalahan lainnya yang berkaitan dengan kondisi penduduk saat ini adalah sebagai berikut.

- a. Masih adanya peraturan perundang-undangan dan/atau regulasi yang kurang kondusif bagi program Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga
- b. Masih kurangnya tenaga pengelola dan kader/pendamping program Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya
- c. Program Pembangunan Keluarga belum menjadi program prioritas bagi stakeholder dan mitra kerja

- d. Masih kurangnya dukungan data dan informasi berbasis Sistem Informasi Management (SIM) melalui Teknologi Informasi (TI) yang akurat dan terkini

Kondisi tersebut di atas akan semakin diperparah dengan meningkatnya proporsi Lansia dari tahun ke tahun sebagaimana data pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Proyeksi Proporsi Penduduk Umur 60 tahun keatas
Tahun 2010 s.d 2035**

No	Tahun	Persentase (%)
1.	2010	7,56
2.	2015	8,49
3.	2020	9,90
4.	2025	11,83
5.	2030	13,82
6.	2035	15,77

*Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035
(Bappenas bekerja sama dengan BPS dan UNFPA, tahun 2013)*

Disamping meningkatnya proporsi Lansia dari tahun ketahun dapat pula variasi penuaan dan fertilitas pada masing masing provinsi. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang berbeda bagi provinsi yang penduduknya sudah mengalami penuaan dan provinsi yang belum mengalami penuaan dikarenakan TFR yang masih tinggi

Data lain menunjukkan bahwa lebih dari separuh (56,5%) Lansia perempuan berstatus menanda dan pada umumnya tidak menikah lagi. Keadaan ini tentu memerlukan pemikiran lebih lanjut karena beberapa hal antara lain:

- a. dengan siapa mereka tinggal?
- b. siapa yang menanggung kehidupan sehari-hari?
- c. apakah mereka sehat?

Sedangkan Lansia laki-laki hampir semua berstatus menikah (84,1%) dan kemungkinan telah ada yang merawat mereka.

4. Isu Strategis Program Pembangunan Keluarga

Isu-isu strategis mencakup keadaan sepanjang siklus kehidupan manusia mulai dari menikah, hamil, bayi dan anak, usia sekolah, usia kerja sampai dengan usia lanjut. Beberapa isu yang berkaitan dengan program pembangunan keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Tingginya angka kelahiran pada kelompok umur wanita/Age Spesific Fertility Rate (ASFR) 15–19 tahun;
- b. Tingginya angka kematian ibu;
- c. Meningkatnya jumlah balita dan anak;
- d. Rendahnya kualitas pengasuhan dan pembinaan balita dan anak;
- e. Tingginya angka kematian bayi dan balita;

- f. Rendahnya kualitas kesehatan reproduksi remaja;
- g. Meningkatnya penduduk Lansia;
- h. Meningkatnya usia harapan hidup.



E. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA

Pembangunan keluarga dilandasi oleh kebijakan yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan dan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Undang-undang tersebut merupakan landasan hukum yang kokoh dalam pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Keberhasilan dalam mewujudkan pembangunan keluarga akan memperbaiki segala aspek dan dimensi pembangunan kehidupan masyarakat untuk lebih maju, mandiri, dan dapat berdampingan dengan bangsa lain, serta dapat mempercepat terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Penjabaran lebih lanjut dari UU no. 52/2009 tentang program Pembangunan Keluarga tertuang dalam Pasal 47 yang mengemukakan bahwa:

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga
- (2) Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mendukung keluarga agar dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal.

Dimensi pembangunan keluarga akan berhubungan dengan upaya pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang sesuai dengan Pasal 48 yang berbunyi:

- (1) Kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga:
 - a. peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak;
 - b. peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga;

- c. peningkatan kualitas hidup lansia agar tetap produktif dan berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk berperan dalam kehidupan keluarga;
- d. pemberdayaan keluarga rentan dengan memberikan perlindungan dan bantuan untuk mengembangkan diri agar setara dengan keluarga lainnya;
- e. peningkatan kualitas lingkungan keluarga;
- f. peningkatan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga;
- g. pengembangan cara inovatif untuk memberikan bantuan yang lebih efektif bagi keluarga miskin; dan
- h. penyelenggaraan upaya penghapusan kemiskinan terutama bagi perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembangunan Keluarga adalah Kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin.

F. PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA

1. Pembangunan Keluarga Menggunakan Pendekatan Siklus Hidup

a. Pembinaan ketahanan anak

Pembangunan keluarga pada tahap ini dilakukan mulai dari masa kehamilan, masa kelahiran sampai usia 28 hari, masa menjelang usia 1 tahun, masa balita (1-5 tahun), masa usia sekolah (6 s.d <10 tahun).

Tujuan: membangun ketahanan keluarga balita dan anak serta kualitas anak dalam memenuhi hak tumbuh kembang anak.

b. Pembinaan ketahanan remaja

Pembangunan keluarga dimulai dari usia 10 s.d 20 tahun, masa dewasa, masa usia reproduksi.

Tujuan: membangun ketahanan keluarga remaja dan kualitas remaja dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga

c. Pembinaan ketahanan Lansia

Pembangunan keluarga dimulai dari usia lanjut (60 tahun) sampai menjelang kematian.

Tujuan: meningkatkan kualitas Lansia dan pemberdayaan keluarga rentan sehingga mampu berperan dalam kehidupan keluarga

d. Pemberdayaan ekonomi keluarga

Pembangunan keluarga berlangsung sejak keluarga tersebut mempunyai balita, yang kemudian beranjak remaja, sampai dengan usia lanjut.

Tujuan: mewujudkan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Kerangka Konsep Pembangunan Keluarga

Konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dibangun dengan menggunakan pendekatan masukan, proses, keluaran, dan hasil sebagai berikut:

a. *Input* (masukan)

Berbagai masalah kependudukan yang merupakan masukan memberikan berpengaruh terhadap ketahanan dan kesejahteraan keluarga yaitu mencakup kuantitas dan kualitas penduduk, serta masalah dalam keluarga

1) Kuantitas penduduk terdiri dari :

a) Jumlah penduduk Indonesia (SP 2010) : 237 juta jiwa.

b) Struktur umur penduduk : Lansia, remaja, dan balita.

2) Kualitas penduduk, berkaitan dengan tingkat pendidikan, kesehatan, agama, dan kesertaan ber-KB.

- 3) Masalah keluarga meliputi: pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, perceraian, kemiskinan, narkoba/ NAPZA, seks bebas.

b. Proses

Berdasarkan permasalahan penduduk maka pelaksanaan dalam ketahanan dan kesejahteraan keluarga berkaitan dengan pola pembinaan keluarga Indonesia masa depan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

- 1) Program yang dilaksanakan oleh pemerintah mencakup pendidikan formal dan non formal mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi.
- 2) Pembinaan keluarga yang dilaksanakan oleh masyarakat mencakup optimalisasi fungsi keluarga berdasarkan siklus hidup melalui kelompok kegiatan berbasis masyarakat seperti BKB, PAUD, TPA, BKR, BKL, dan UPPKS.
- 3) Keseluruhan pola pembinaan keluarga tersebut merupakan program ketahanan dan kesejahteraan keluarga (program BKB, BKR dan Genre, BKL dan Lansia Tangguh, serta program pemberdayaan ekonomi keluarga).

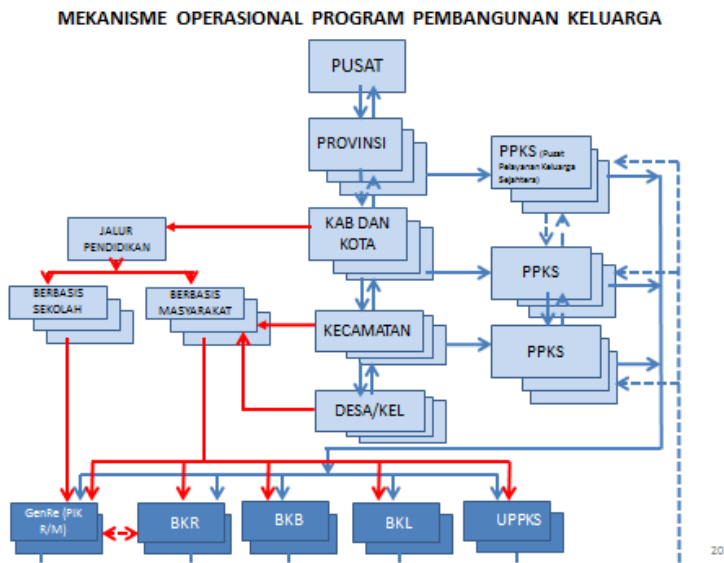
c. *Output* (keluaran)

Keluaran dari pelaksanaan program ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah operasionalisasi program tribina dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

d. *Outcome* (hasil)

Berdasarkan keluaran tersebut maka hasil yang diharapkan adalah terwujudnya keluarga yang berkualitas yang dicerminkan dari peningkatan kualitas anak, remaja, Lansia, dan kesejahteraan keluarga.

3. Mekanisme Operasional Program Pembangunan Keluarga



4. Peran Keluarga dalam Penguatan Program Pembangunan Keluarga Lansia

Keluarga adalah wahana utama dan pertama untuk:

- mengembangkan potensi keluarga termasuk Lansia. Anggota keluarga yang memiliki Lansia seyogyanya selalu berupaya memberikan peluang, bimbingan, dan motivasi untuk membantu Lansia mengembangkan potensinya;
- mengembangkan sosial dan ekonomi keluarga.

Lansia dapat diberdayakan untuk membantu mengembangkan usaha ekonomi keluarga antara lain dengan memanfaatkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan minat Lansia;

- c. penyemaian 8 fungsi keluarga
Lansia dapat diberdayakan untuk membantu upaya penerapan penanaman nilai-nilai dalam 8 fungsi keluarga kepada anak dan cucu. Delapan fungsi keluarga meliputi fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.

Keluarga merupakan sel suatu bangsa, jika sel-sel tersebut tidak kokoh maka kehidupan suatu bangsa menjadi rapuh.

5. Penanaman Nilai Moral Melalui 8 Fungsi Keluarga

Pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat dicapai apabila setiap keluarga menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya berjalan dalam kehidupan keluarga. Fungsi yang dimaksud dikenal sebagai 8 Fungsi Keluarga. Setiap fungsi dalam delapan fungsi keluarga mempunyai nilai moral yang harus diterapkan dan dilatihkan sehingga menjadi kebiasaan pada setiap anggota keluarga. Dengan

demikian penerapan nilai-nilai moral 8 Fungsi keluarga dijadikan pijakan dan tuntunan keluarga dalam menjalani kehidupannya. Kedelapan fungsi keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi agama

Keluarga dikembangkan untuk mampu menjadi wahana pertama dan utama membawa seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.

Nilai moral yang terkandung di dalam fungsi agama adalah keimanan, ketaqwaan, kejujuran, kepedulian, tenggang rasa, rajin, keshalehan, ketaatan, suka menolong, disiplin, sopan santun, kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang.

b. Fungsi sosial budaya

Keluarga diharapkan dapat mengenalkan budaya Indonesia sebagai dasar-dasar nilai kehidupan. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi sosial budaya adalah toleransi dan saling menghargai, gotong royong, sopan santun, kebersamaan dan kerukunan, kepedulian, kebangsaan atau nasionalisme.

- c. Fungsi cinta kasih
Keluarga diharapkan dapat membina cinta kasih yang ditandai dengan rasa dekat, akrab antara seluruh anggota keluarga sehingga timbul suasana aman, damai dan tenteram. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi cinta kasih adalah empati, keakraban, keadilan, pemaaf, kesetiaan, suka menolong, dan tanggung jawab.
- d. Fungsi perlindungan
Keluarga menjadi pelindung pertama dan utama dalam menyampaikan kebenaran dan keteladanan kepada anak dan keturunannya. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi perlindungan adalah rasa aman, pemaaf, tanggap, tabah, dan kepedulian.
- e. Fungsi reproduksi
Keluarga menjadi pengatur reproduksi sehat dan terencana sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi reproduksi adalah bertanggung jawab, sehat, dan keteguhan.
- f. Fungsi sosialisasi pendidikan
Orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan dalam pembentukan karakter sehingga menjadi sumber daya manusia

yang ulet, kreatif, bertanggung jawab, dan berbudi luhur. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah percaya diri, luwes, bangga, rajin, kreatif, bertanggung jawab, dan kerjasama.

g. Fungsi ekonomi

Orang tua mengajarkan sikap hemat dan gemar menabung sejak dini serta menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak masa kanak-kanak. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi ekonomi adalah hemat, teliti, disiplin, kepedulian, dan keuletan.

h. Fungsi pemeliharaan lingkungan

Keluarga siap dan sanggup memelihara kelestarian lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai disiplin dan perilaku hidup bersih sejak dini. Nilai moral yang terkandung dalam fungsi pemeliharaan lingkungan adalah kebersihan dan disiplin.

Untuk terwujudnya keluarga berkualitas maka kondisi yang diinginkan pada masa depan adalah optimalisasi tumbuh kembang anak, terciptanya generasi emas, dan terwujudnya Lansia tangguh.

G. PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH

1. Pendekatan Program Pembangunan Keluarga Melalui 7 Dimensi Lansia Tangguh

Upaya mewujudkan Lansia tangguh dapat dilaksanakan melalui penerapan 7 dimensi Lansia tangguh yang terdiri dari:

- a. dimensi spiritual;
- b. dimensi intelektual;
- c. dimensi fisik;
- d. dimensi emosional;
- e. dimensi sosial kemasyarakatan;
- f. dimensi profesional vokasional;
- g. dimensi lingkungan.

Program pembangunan keluarga yang dilaksanakan melalui pendekatan program pembangunan Lansia tangguh sangat erat kaitannya dengan penerapan 7 dimensi Lansia tangguh sebagai berikut :

- a. Kebijakan tingkat pusat daerah sebagai sistem penunjang (*support system*) sejalan dengan konsep dasar Lansia tangguh
- b. Pendekatan siklus hidup dalam pembangunan keluarga ditujukan untuk mencapai kualitas hidup, sehat, bugar, dan tegar, berkaitan dengan pembangunan keluarga Lansia tangguh dimensi fisik, dimensi intelektual dan dimensi emosional.

- c. Pendekatan sosial kultural dalam pembangunan keluarga yakni mencakup sosialisasi, dihargai, dan berperan dalam dimensi Lansia tangguh berkaitan dengan pembangunan keluarga Lansia tangguh dimensi sosial kemasyarakatan.
- d. Pembangunan keluarga berdasarkan mental spiritual yang tercermin dari ketakwaan kepada Tuhan YME berkaitan dengan pembangunan keluarga Lansia tangguh dimensi spiritual.
- e. Pembangunan dari aspek pemberdayaan ekonomi (bekerja, berwirausaha) berkaitan dengan pembangunan keluarga Lansia tangguh dimensi profesional vokasional.
- f. Pembangunan keluarga yang berhubungan dengan penyediaan fasilitas (transportasi, hotel, restoran, bioskop, tempat khusus pada transportasi, jalur jalan lansia) berkaitan dengan pembangunan keluarga Lansia tangguh dimensi lingkungan.

2. Tujuan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

Meningkatkan kualitas Lansia dan pemberdayaan keluarga rentan sehingga mampu berperan dalam kehidupan keluarga.

3. Kebijakan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

Untuk mencapai tujuan pembangunan keluarga Lansia tangguh ditetapkan kebijakan sebagai berikut:

- a. pengembangan kemitraan.
- b. penguatan komitmen para pengelola dan pelaksana.
- c. pemberdayaan keluarga dalam pembinaan lansia tangguh .
- d. peningkatan akses dan kualitas pelayanan.

4. Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

Strategi yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembangunan keluarga Lansia tangguh adalah:

- a. meningkatkan advokasi dan sosialisasi tentang pembangunan keluarga Lansia tangguh;
Advokasi dilakukan kepada pemangku kepentingan dan mitra kerja serta sosialisasi kepada keluarga dan masyarakat tentang pentingnya peran keluarga dalam mewujudkan Lansia tangguh.
- b. Meningkatkan kepedulian dan peranserta mitra sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan monitoring,

evaluasi dan pengembangan pada setiap tingkatan

- c. meningkatkan dukungan operasional dan dukungan keberlangsungan program;
Dukungan operasional diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan keberlangsungan kelompok BKL sebagai kelompok kegiatan yang berperan dalam upaya mewujudkan Lansia tangguh.
- d. memberdayakan keluarga yang mempunyai Lansia dan Lansia potensial.
Peran kader BKL secara terus menerus ditingkatkan untuk dapat memberdayakan seluruh keluarga dalam upaya mewujudkan Lansia tangguh.

5. Program Lansia Tangguh

a. Di Pusat

1. Pengembangan Kebijakan, Strategi dan Materi Informasi (Pedoman, Panduan, Materi, *Grand Design*, Peta Kerja, Profil)
2. Sosialisasi Program (Melakukan workshop/pokja, seminar, pentaloka)
3. Penguatan Jejaring kemitraan (Koordinasi Kemitraan, Menyusun Perjanjian Kerjasama kemitraan Program Lansia Tangguh)
4. Peningkatan Kualitas SDM (*Capacity Building* yaitu Melakukan ToT, Pelatihan,

Orientasi bagi Pengelola/ Pelaksana dan Kader)

5. Sarana dan Prasarana (Modul, Materi)
6. Pembinaan, Monitoring dan Evaluasi

b. Di Provinsi

1. Sosialisasi Program Lansia Tangguh
(Sosialisasi : Pedoman, Panduan, Materi, *Grand Design*; Menyusun Peta Kerja, Profil program Lansia Tangguh)
2. Penguatan Jejaring Kemitraan
(Koordinasi Kemitraan, Tindak lanjut Perjanjian Kerjasama kemitraan Program Lansia Tangguh, Melakukan workshop/pokja, seminar, pentaloka)
3. Penguatan SDM
(*Capacity Building* melalui ToT, Pelatihan, Orientasi bagi Pengelola/ Pelaksana dan Kader)
4. Sarana dan Prasarana (Modul, Materi)
5. Pembinaan, Monitoring dan Evaluasi
(Menumbuhkembangkan kelompok BKL, Pembentukan Model Lansia Tangguh)

c. Di Kabupaten dan Kota

1. Sosialisasi Program
(Sosialisasi Kebijakan dan Strategi Program, Pedoman, Materi, *Grand Design*, Peta Kerja, Profil program

- Lansia Tangguh, Melakukan workshop/ pokja, seminar)
2. Penguatan Jejaring Kemitraan
(Koordinasi Kemitraan, Pokja Program Lansia Tangguh)
 3. Penguatan SDM
(*Capacity Building* yaitu Melakukan ToT, Pelatihan, Orientasi Pengelola/ Pelaksana dan Kader, pentaloka)
 4. Sarana dan Prasarana (Modul, Materi)
 5. Pembinaan, Monitoring dan Evaluasi
(Menumbuhkembangkan kelompok BKL, Pembentukan Model Lansia Tangguh)

6. Peran Lansia Tangguh dalam Pembangunan Keluarga

Lansia tangguh dalam setiap keluarga dapat memberikan kontribusi dalam tercapainya pembangunan keluarga secara berkualitas. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh para Lansia tangguh tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Motivator bagi keluarga yang mempunyai Lansia agar tetap sehat , aktif , produktif dan mandiri sepanjang siklus hidup;
Lansia yang telah dapat menerapkan 7 dimensi Lansia tangguh diharapkan dapat memberikan dorongan, teladan dan mengajak dengan cara persuasif kepada para Lansia di lingkungannya.

- b. *Grand parenting* bagi anak cucu khususnya keluarga muda;
Lansia yang tangguh dapat berperan dalam membantu memberikan bimbingan, bantuan, dan teladan dalam pengasuhan cucu khususnya kepada keluarga muda.
- c. Mengembangkan usaha ekonomi produktif bagi keluarga Lansia dan Lansia.
Lansia tangguh dapat membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh Lansia dilingkungannya dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga sesuai dengan minat dan bakat Lansia.

H. PENUTUP

Program Pembangunan Keluarga yang komprehensif dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta meningkatkan kualitas Lansia melalui pembangunan keluarga Lansia Tangguh guna mewujudkan Lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif.

RANCANGAN FASILITASI PEMBELAJARAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian keluarga, Lansia, dan Lansia tangguh;
2. menjelaskan kondisi kependudukan di Indonesia saat ini;
3. menjelaskan kebijakan pembangunan keluarga;
4. menjelaskan program pembangunan keluarga;
5. menjelaskan program pembangunan keluarga Lansia tangguh

B. Waktu : 90 menit (2 JP)

C. Rincian Kegiatan Fasilitasi Pembelajaran

Topik	Waktu	Metode	Media
1. Pengantar	5 menit	Ceramah Tanya Jawab (CTJ)	Slide 1, 2
2. Pengertian keluarga, Lansia, dan Lansia tangguh	10 menit	• Curah pendapat • CTJ	Slide 3 s/d 6
3. Kondisi kependudukan di Indonesia saat ini	15 menit	• CTJ • Diskusi kelas	Slide 7 s/d 14
4. Kebijakan pembangunan keluarga	10 menit	CTJ	Slide 15 s/d 19
Topik	Waktu	Metode	Media

5. Program pembangunan keluarga	30 menit	• CTJ • Curah pendapat • Diskusi kelompok	Slide 20 s/d 26
6. Program pembangunan keluarga Lansia tangguh	15 menit	CTJ	Slide 27 dan 37
7. Penutup	5 menit	Ceramah singkat	• Slide 38, 39 dan 2 • Bahan ajar Kebijakan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

5 menit

Kegiatan

- Ucapkan salam dan perkenalkan diri kepada peserta.
- Tayangkan slide 1 dan 2 tentang tujuan pembelajaran pada bahan ajar.
- Sampaikan kepada peserta bahwa bahan ajar ini merupakan materi dasar dari keseluruhan bahan ajar dalam Pelatihan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh
- Sampaikan kepada peserta bahwa pembahasan, metode dan media yang dipergunakan dalam bahan ajar ini akan mempermudah pemahaman peserta tentang pentingnya kebijakan

pembangunan keluarga. Oleh sebab itu, partisipasi aktif seluruh peserta sangat diperlukan.

2. Pengertian keluarga, Lansia, dan Lansia tangguh	10 menit
---	-----------------

Kegiatan

- a. Fasilitator menanyakan kepada beberapa orang peserta tentang :
 - 1) pengertian keluarga berdasarkan Undang-undang no 52 tahun 2009.
 - 2) Pengertian dan pengelompokan LansiaTulis jawaban peserta di flipchart/papan tulis dan simpulkan
- b. Fasilitator menjelaskan tentang pengertian keluarga berdasarkan Undang-undang no 52 tahun 2009. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang pengertian dan pengelompokan Lansia serta pengertian Lansia tangguh. Tayangkan slide 3 s/d 6.

3. Kondisi kependudukan di Indonesia saat ini	15 menit
--	-----------------

Kegiatan

- a. Tayangkan slide no 7 dan 8 tentang gambaran tentang penduduk Indonesia Tahun 2010, 2014, dan 2015 (Terkait Pembangunan Keluarga).
- b. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tentang rincian data yang menggambarkan kualitas penduduk Indonesia, kondisi penduduk saat ini, dan proyeksi proporsi penduduk umur 60 tahun

keatas 2010-2035 dengan menayangkan slide 9 s/d 11.

- c. Fasilitator menjelaskan tentang variasi penuaan dan fertilitas (TFR) menurut provinsi dengan menayangkan slide 12. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tentang persentase penduduk Lansia berdasarkan status pernikahan dan jenis kelamin melalui tayangan pada slide 13.
- d. Fasilitator memimpin diskusi kelas tentang isu strategis sepanjang siklus kehidupan manusia terkait dengan pembangunan keluarga. Selanjutnya fasilitator menyampaikan penjelasan dengan menayangkan slide 14.

4. Kebijakan pembangunan keluarga

10 menit

Kegiatan

- a. Fasilitator menjelaskan kepada peserta Undang-undang RI No.52 Tahun 2009 pasal 47 dan 48 melalui penayangan slide no 15 s/d 19.
- b. Selama penjelasan tersebut, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.

5. Program pembangunan keluarga

30 menit

Kegiatan

- a. Fasilitator menanyakan kepada peserta batasan usia yang sesuai dalam pembinaan ketahanan anak. Catat semua jawaban peserta pada papan tulis/flipchart kemudian simpulkan.

- b. Lanjutkan melakukan curah pendapat dengan menanyakan batasan usia yang sesuai untuk pembinaan ketahanan remaja/pemuda dan Lansia. Simpulkan jawaban peserta dan lanjutkan dengan menayangkan slide 21 tentang pembangunan keluarga melalui pendekatan siklus hidup.
- c. Fasilitator menjelaskan tentang kerangka konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dan peran keluarga dalam penguatan program pembangunan keluarga Lansia dengan menayangkan slide 22.
- d. Fasilitator menjelaskan tentang mekanisme operasional program pembangunan keluarga di setiap tingkatan wilayah melalui tayangan pada slide 23.
- e. Fasilitator membagi peserta kedalam 4 kelompok dan menugaskan tiap kelompok untuk mendiskusikan masing-masing dua fungsi keluarga beserta nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.
- f. Simpulkan hasil diskusi kelompok dengan memberikan penjelasan tentang 8 fungsi keluarga melalui penayangan slide 24 dan 25, kemudian lanjutkan dengan menayangkan slide 26 tentang kondisi yang diinginkan untuk mewujudkan keluarga berkualitas.

6.	Program pembangunan keluarga Lansia tangguh	15 menit
-----------	--	-----------------

Kegiatan

- a. Fasilitator menayangkan slide 27 s/d 29 tentang pendekatan program pembangunan keluarga melalui 7 dimensi Lansia tangguh. Berikan

penekanan dan kesempatan bertanya kepada peserta pada saat menyampaikan penjelasan tentang 7 dimensi Lansia tangguh.

- b. Fasilitator menjelaskan tentang tujuan, kebijakan, strategi, dan program pembangunan keluarga Lansia tangguh melalui penayangan slide 30 s/d 35.
- c. Tanyakan kepada peserta apa peran yang dapat dilakukan oleh Lansia tangguh dalam pembangunan keluarga. Catat semua jawaban peserta pada papan tulis/flipchart, kemudian simpulkan dan berikan penjelasan melalui penayangan slide 36 dan 37.

7. Penutup

5 menit

Kegiatan

- a. Simpulkan kegiatan pembelajaran ini dengan menyampaikan kembali bahwa kebijakan pembangunan keluarga merupakan dasar bagi upaya terwujudnya Lansia tangguh melalui kegiatan kelompok BKL. Tayangkan slide 38.
- b. Bagikan bahan ajar kebijakan pembangunan keluarga dan tayangkan kembali slide 2 tentang tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Tayangkan slide 39 dan selanjutnya bagikan bahan ajar seri 1 tentang Kebijakan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh.



KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA LANSIA TANGGUH

Disampaikan Oleh:



TUJUAN PEMBELAJARAN

- **Kompetensi Dasar**
Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta diharapkan dapat memahami kebijakan pembangunan keluarga Lansia tangguh.
- **Indikator Keberhasilan**
Setelah mempelajari bahan ajar ini, peserta diharapkan dapat menjelaskan:
 - a. pengertian keluarga, Lansia, dan Lansia tangguh;
 - b. kondisi kependudukan di Indonesia saat ini;
 - c. kebijakan pembangunan keluarga;
 - d. program pembangunan keluarga;
 - e. program pembangunan keluarga Lansia tangguh



PENGERTIAN



KELUARGA

- Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU No. 52 Tahun 2009)
- Keluarga merupakan tempat belajar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan dalam mengenal diri sebagai makhluk sosial
- Hanya Keluarga yang berketahanan yang akan mampu mampu menepis pengaruh negatif yang datang dari luar
- Keluarga yang berketahanan dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga dapat menjadi landasan dalam mewujudkan keluarga bahagia sejahtera.



LANSlA

- Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (UU No. 13 Tahun 1998). Di beberapa negara maju yang sudah memiliki standar hidup yang lebih baik di bidang ekonomi dan kesehatan, menggunakan batasan usia lanjut 65 tahun ke atas.
- Kategori Lansia dapat dibagi menjadi 3 kelompok (Haryono Suyono) sebagai berikut.

Lansia muda	: usia 60 - < 70 tahun
Lansia dewasa	: usia 70 - < 80 tahun
Lansia paripurna	: usia ≥ 80 tahun



Lansia Tangguh (BKKBN 2014)

Seseorang/kelompok Lansia yang mampu beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif sehingga mencapai masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman.



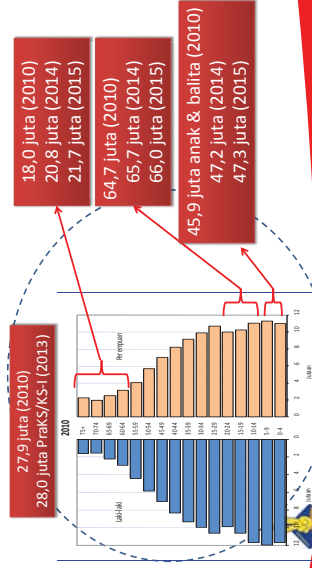
- Sehat secara fisik, sosial dan mental melalui siklus hidupnya,
- Aktif, produktif, dan mandiri.
(Diukur melalui indikator 7 dimensi Lansia tangguh)



KONDISI KEPENDUDUKAN SAAT INI



Penduduk Indonesia Tahun 2010, 2014 dan 2015 (Terkait Pembangunan Keluarga)



KUALITAS PENDUDUK INDONESIA

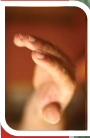


1. IMR : 359/100.000 kelahiran hidup
2. IMR : 42 per 1.000 kelahiran hidup
3. 60% penduduk hanya tamat SD atau lebih rendah
4. HDI peringkat ke 124 dari 187 Negara (thn 2012) dan urutan ke 6 dari 10 Negara ASEAN
5. Rata-rata Angka Harapan Hidup Indonesia : 70,1 Tahun (BPS 2010)
6. Angka kemiskinan : 31,02 juta jiwa (13,3% dari total penduduk Indonesia) *BPS 2010
7. Indikator kesejahteraan sosial lainnya
 - Indeks Pembangunan Gender: 66,38 %
 - Indeks Pemberdayaan Gender: 62,27%
8. Angka pengangguran : 7,14% dari angkatan kerja 116,5 juta (BPS, Agustus 2010)

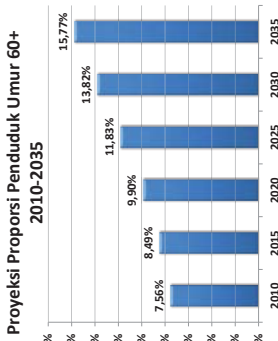


Kondisi Penduduk Saat ini

1. Masih rendahnya partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan balita dan anak, remaja serta **pemberdayaan Lansia**
2. Masih adanya peraturan perundang-undangan dan/atau regulasi yang kurang kondusif bagi program PK3
3. Program Pembangunan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga (PK3) belum menjadi program prioritas bagi stakeholder dan mitra kerja
4. Masih kurangnya tenaga pengelola dan kader/pendamping program PK3 baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya
5. Masih kurangnya dukungan data dan informasi berbasis Sistem Informasi Manajemen (SIM) melalui Teknologi Informasi (TI) yang akurat dan terkini



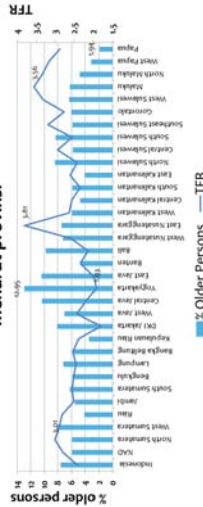
Kondisi Saat ini



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Bappenas bekerjasama dengan BPS dan UNFPA, Tahun 2013)

Variasi Penuaan dan Fertilitas (TFR) menurut Provinsi

% Lansia terhadap jumlah penduduk dan TFR menurut provinsi

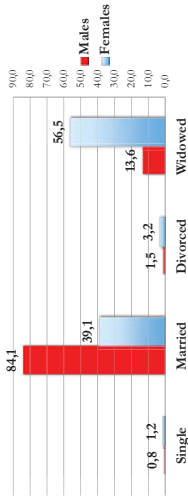


Faktor penentu penuaan penduduk adalah penurunan TFR. Perlu kebijakan yang berbeda bagi provinsi yang sudah ageing dan provinsi yang belum ageing karena TFR masih tinggi.



Perempuan Lansia Umumnya Tidak Menikah Lagi

Percentage of Older Population by Marital Status and Sex

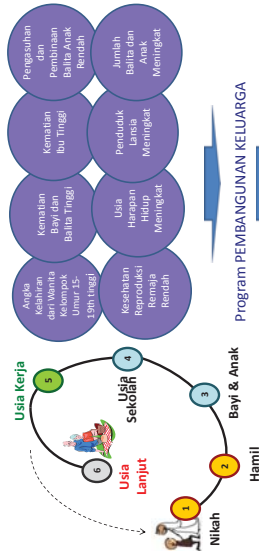


Lebih separuh Lansia perempuan menanda (56.5%) Dengan siapa mereka tinggal? Siapa yang menanggung kehidupan sehari-hari? Apakah mereka sehat? Hampir semua laki-laki Lansia berstatus menikah, ada yg merawat mereka.



13

Isu strategis mencakup keadaan sepanjang siklus kehidupan manusia yang terkait dengan Program PEMBANGUNAN KELUARGA



KETAHANAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

10

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KELUARGA



UU RI NOMOR 52 TAHUN 2009



Pasal 47

- (1) Pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. (PK3)
- (2) Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimaksudkan untuk mendukung keluarga agar dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal.



UU RI NOMOR 52 TAHUN 2009



Pasal 48 (1)



(1) Kebijakan **pebangunan keluarga** melalui **pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga**:

- a. Peningkatan **kualitas anak** dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak;
- b. Peningkatan **kualitas remaja** dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga;



17

UU RI NOMOR 52 TAHUN 2009



Pasal 48 (2)



- c. Peningkatan **kualitas hidup lansia** agar tetap produktif dan berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk berperan dalam kehidupan keluarga;
- d. Pemberdayaan **keluarga rentan** dengan memberikan perlindungan dan bantuan untuk mengembangkan diri agar setara dengan keluarga lainnya;
- e. Peningkatan **kualitas lingkungan keluarga**;



18

UU RI NOMOR 52 TAHUN 2009



Pasal 48 (3)



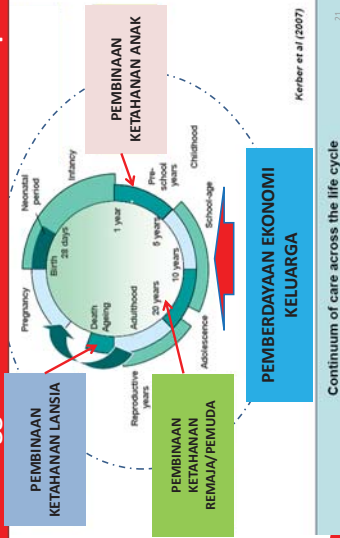
- f. Peningkatan akses dan peluang terhadap **penerimaan informasi** dan **sumber daya ekonomi** melalui usaha mikro keluarga;
- g. Pengembangan cara inovatif untuk memberikan bantuan yang lebih efektif bagi **keluarga miskin**; dan
- h. Penyelenggaraan upaya **penghapusan kemiskinan** terutama bagi perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga.



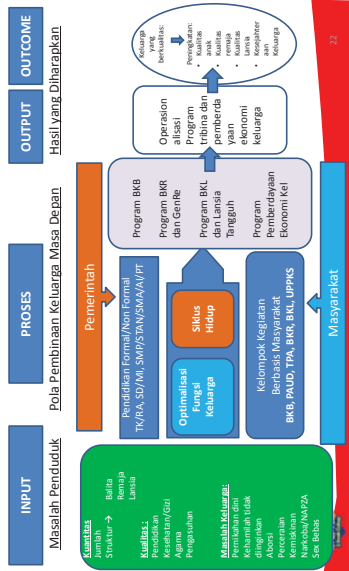
19

PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA

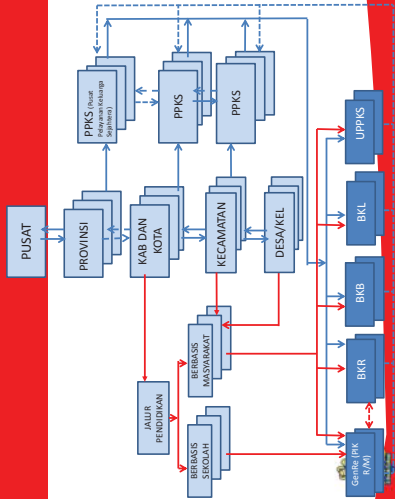
Pembangunan Keluarga: Menggunakan Pendekatan Siklus Hidup



KERANGKA KONSEP PEMBANGUNAN KELUARGA



MEKANISME OPERASIONAL PROGRAM PEMBANGUNAN KELUARGA



PERAN Keluarga dalam Penguatan Program Pembangunan Keluarga Lansia

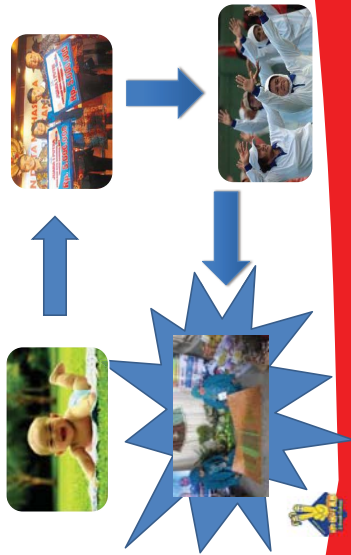
1. Keluarga adalah wahana *utama dan pertama untuk* :
 - Mengembangkan potensi keluarga
 - Mengembangkan sosial dan ekonomi keluarga
 - Penyediaan 8 Fungsi Keluarga
2. Keluarga merupakan sel suatu bangsa, jika sel-sel tersebut tidak kokoh maka kehidupan suatu bangsa menjadi rapuh



Penanaman Nilai Moral Melalui 8 Fungsi Keluarga



Kondisi Yang Diinginkan Untuk Mewujudkan Keluarga Berkualitas



Pembanguan Keluarga Lansia Tangguh Melalui Penerapan 7 Dimensi





Pendekatan Program Pembangunan Keluarga Dalam Kaitannya Dengan Penerapan 7 Dimensi Lansia Tangguh



Tujuan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

Meningkatkan kualitas Lansia dan pemberdayaan keluarga rentan sehingga mampu berperan dalam kehidupan keluarga



Kebijakan Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh

- Pengembangan Kemitraan
- Penguatan Komitmen Para Pengelola dan Pelaksana
- Pemberdayaan Keluarga dalam Pembinaan Lansia tangguh
- Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan



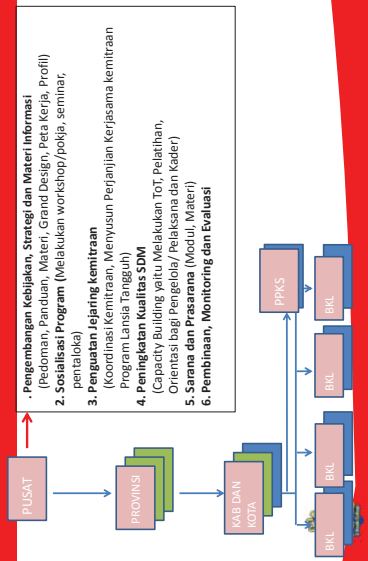
Strategi Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh



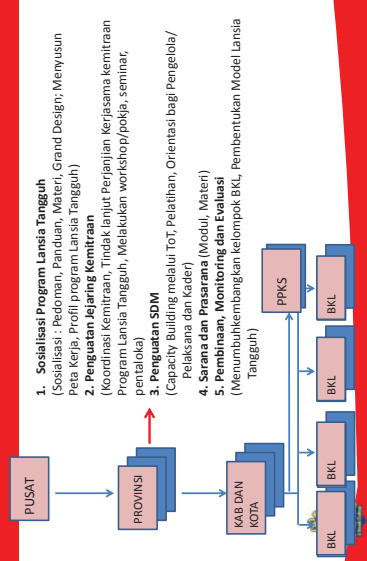
- Meningkatkan Advokasi dan Sosialisasi tentang Pembangunan Keluarga Lansia Tangguh
- Meningkatkan Kepedulian dan Peranserta Mitra
- Meningkatkan Dukungan Operasional dan Dukungan Keberlangsungan Program
- Memberdayakan Keluarga yang Mempunyai Lansia dan Lansia Potensial



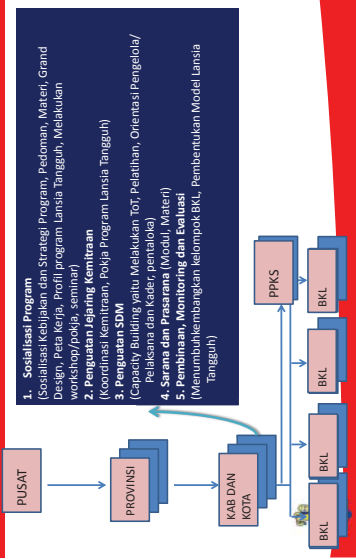
PROGRAM LANSIA TANGGUH DI PUSAT



PROGRAM LANSIA TANGGUH DI PROVINSI



PROGRAM LANSIA TANGGUH DI KABUPATEN DAN KOTA



Peran Lansia Tangguh dalam Pembangunan Keluarga

- Motivator bagi keluarga yang mempunyai Lansia agar tetap sehat, aktif, produktif dan mandiri sepanjang siklus hidup
- *Grand parenting* bagi anak cucu khususnya keluarga muda
- Mengembangkan usaha ekonomi produktif bagi keluarga Lansia dan Lansia



Bagaimana dengan *Grand Parenting*?



Jadikan LANSIA TANGGUH!!!



THANK
YOU

Terima kasih



KESIMPULAN

Melalui Program Pembangunan Keluarga yang komprehensif dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan Lansia tangguh yang sehat, aktif, produktif, dan mandiri.



28



BADAN KEPENDUDUKAN
DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL



KEMENTERIAN KOORDINATOR
BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT



KEMENTERIAN KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA



KEMENTERIAN SOSIAL
REPUBLIK INDONESIA



KOMISI NASIONAL
LANJUT USIA



CENTRE FOR AGEING STUDIES
UNIVERSITAS INDONESIA



InResAge
INDONESIA RESEARCH
ON AGEING POPULATION NETWORK
UNIVERSITAS TRISAKTI



SILVER COLLEGE
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



KELUARGA SAHABAT LANSIA



'AISYIYAH



SENIOR CLUB
INDONESIA